APLIKASI PENGARUH ISLAM PADA INTERIOR RUMAH BUBUNGAN TINGGI DI KALIMANTAN SELATAN

Sriti Mayang Sari
Dosen Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra Surabaya

Sherly Melinda
Mahasiswa Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra Surabaya

ABSTRAK

Masyarakat Banjar terdiri dari campuran beberapa suku (Dayak, Jawa, Melayu, dan Bugis) yang mendiamai wilayah Kalimantan Selatan. Mayoritas masyarakat Banjar memeluk agama Islam. Hasil budaya dari sistem religi Islam tersebut mempengaruhi beberapa aspek budaya secara fisik. Salah satunya tercermin pada beberapa eleman interior rumah Bubungan Tinggi (salah satu dari sebelas jenis rumah adat Banjar).

Kata kunci: pengaruh islam, interior, rumah bubungan tinggi.

ABSTRACT

Banjar society consisted of the mixture of some tribe (Dayak, Java, maly, and Bugis) inhabiting region of South Kalimantan. Majority of Banjar society are Moslem. Result of culture from those Moslem religion system influence to some cultural aspect in physical. One of them is implement at some interior element of Bubungan Tinggi house (one of the eleven type of Banjar's house).

***Key words**: Moslem influence, interior, Bubungan Tinggi house.*

PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan adalah wilayah propinsi yang terletak di sebelah selatan pulau Kalimantan dan merupakan salah satu pulau terbesar di Indonesia, memiliki tradisi dan budaya masyarakat yang bersifat khas. Kalimantan Selatan cukup menarik untuk dikenal sebagai salah satu upaya pengenalan terhadap budaya nasional. Disamping memang kurangnya penelitian terhadap budaya dan tradisi di wilayah Kalimantan Selatan ini.

Daerah Kalimantan Selatan (Daerah Banjar) yang memanjang dari Tanjung Selatan sampai dengan Tanjung merupakan *melting-plot* manusia-manusia yang menciptakan suku bangsa Banjar yang intinya*: suku bangsa Maayan*, *Lawangan* dan *Bukit*, mengalami proses pembudayaan dan pencampuran darah dengan suku bangsa Melayu, Jawa dan Bugis (Depdikbud

2, 1978:14). Pada perkembangan selanjutnya sewaktu daerah ini berkembang menjadi Kesultanan Banjar, penduduknya disebut Orang Banjar. Istilah ini akhirnya meluas untuk menyebut semua penduduk yang memeluk agam Islam di daerah ini. Itu pula sebabnya orang Dayak yang memeluk agama Islam juga menyebut dirinya "orang Banjar".

Seperti juga wilayah lain di Indonesia, religi dalam masyarakat Banjar mempunyai arti yang sangat penting. Islam adalah agama mayoritas, 95% penduduk Kalimantan Selatan memeluk agama Islam sedangkan 5% lagi memeluk agam Kristen, Budha dan lainnya (Depdikbud, 1983: 193). Islam bagi masyarakat Banjar bukan sekedar agama tetapi juga sebagai identitas, seperti diungkapkan oleh Alfani Daud dalam bukunya "Islam dan Masyarakat Banjar" bahwa orang-orang Banjar memang beragama Islam dan Islam sudah lama menjadi ciri masyarakat Banjar, sehingga kasus-kasus orang Dayak memeluk agama Islam dikatakan sebagai "menjadi orang Banjar".

Agama Islam masuk ke Kalimantan Selatan sekitar tahun 1550 dan menjadi agama resmi sejak pangeran Suriansyah memeluk agama ini. Agama Islam memang mempengaruhi segala segi kehidupan dalam masyarakat Banjar. Agama Islam bagi masyarakat Banjar merupakan pegangan hidup, tuntunan hidup dan merupakan sumber bagi segala tingkah laku dan perbuatan bagi pemeluknya (Depdikbud, 1985: 12). Maka tidak berlebihan bila dikatakan Islam adalah agama yang menjadi identitas dalam masyarakat Banjar.

Dalam seni bangunan masyarakat Banjar sudah memiliki budaya berarsitektur yang cukup tinggi nilainya. Keadaan alam yang memiliki banyak sungai dan rawa pasang surut memberi ciri bentuk bangunan panggung pada arsitektur Kalimantan Selatan. Hasil hutan memberi ciri khusus pada bahan bangunannya yaitu kayu, khususnya kayu ulin. Agama Islam sebagai agama mayoritas secara fisik memberi nilai tambah pada ragam hias seperti ornamen kaligrafi dan pelapisan sosial dalam masyarakat Banjar memperkaya jenis rumah adat Kalimantan Selatan.

Masyarakat Banjar mengenal sistem pelapisan sosial yang sangat menonjol berdasarkan faktor keturunan. Lapisan-lapisan dalam masyarakat tersebut dibagi menjadi dua golongan, yaitu golongan *tutus* yang merupakan golongan atas, berasal dari keturunan raja-raja dan bangsawan, dan golongan *jaba* merupakan golongan bawah, berasal dari petani atau rakyat biasa. Rumah Bubungan Tinggi termasuk golongan *tutus*, sebagai bangunan istana Sultan Banjar pada masa pemerintahan kerajaan Banjar dan merupakan arsitektur tertua, seperti dijelaskan oleh Syamsiar Seman dalam bukunya "Arsitektur Tradisional Banjar Kalimantan Selatan" bahwa rumah adat

Banjar Bubungan Tinggi adalah bangunan yang tertua dari seluruh tipe rumah tradisional. Bubungan Tinggi dikenal sebagai Istana Sultan Banjar. Oleh karena itu rumah ini dinilai sebagai bangunan paling utama dari rumah-rumah adat lainnya.

Kebudayaan Dayak ikut pula memberi makna pada bentuk, susunan, maupun struktur ruang beserta unsur pembentuk ruangnya, seperti dijelaskan oleh Idwar Saleh dalam bukunya "Rumah Tradisional Banjar Rumah Bubungan Tinggi" bahwa Rumah bubungan tinggi merupakan lambang mikro kosmos dari makro kosmos yang besar. Penghuni rumah seakan-akan tinggal di bagian dunia tengah yang diapit oleh dunia atas dan dunia bawah. Rumah sebagai mikro kosmos melambangkan suatu kesatuan dari dunia atas dengan dunia bawah, merupakan kesatuan dari *Mahatala* dengan *Jata*, dari suami dan istri. Hal ini tidak mengherankan mengingat suku Dayak merupakan salah satu suku yang membentuk masyarakat Banjar.

Setelah masuknya Islam terjadi perubahan makna-makna dan fungsi dari ruang-ruang yang ada pada rumah Bubungan tinggi, misalnya terjadi aktivitas-aktivitas keagamaan secara Islam seperti shalat dan mengaji yang memperkaya fungsi ruang. Selain itu terjadi penyesuaian elemen dekoratif agar tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran agama Islam. Agama Islam sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat Banjar dan diwujudkan dalam perilaku atau aktivitas maupun benda-benda hasil karya masyarakat Banjar. Seperti dijelaskan oleh Koentjaraningrat (1983) bahwa agama sebagai sistem religi merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang diwujudkan paling sedikit dalam tiga wujud kebudayaan yaitu, kompleks ide-ide, kompleks aktivitas dan sebagai benda-benda hasil karya manusia, rumah Bubungan Tinggi merupakan salah satu hasil karya mereka.

TINJAUAN TENTANG DASAR HUKUM ISLAM DALAM PERANCANGAN RUMAH TINGGAL

Al-Qur'an dan Al Hadist merupakan acuan bagi umat Islam dalam mengambil keputusan dan dalam melakukan kegiatan sekecil apapun. Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam, merupakan firman Tuhan yang tertulis dan menjadi pegangan hidup utama bagi umat Islam. Sedangkan Al Hadist adalah segala ucapan dan tingkah laku Nabi Muhammad SAW yang dijadikan pedoman bagi kehidupan. Apabila sesuatu hal tidak diatur dalam Al-Qur'an maupun Al Hadist, maka seorang muslim wajib melakukan *ijtihad. Ijtihad* berarti pencurahan segenap kemampuan untuk mendapatkan jalan keluar bagi suatu permasalahan dengan menggunakan

akal semaksimal mungkin, di mana jalan keluar tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur'an maupun Al Hadist (Rasyidi, 2000:19-21).

Dalam Al-Quran dan Al Hadist memang tidak tertulis bagaimana seharusnya bentuk, susunan, maupun tatanan sebuah rumah tinggal. Karena itulah kaum muslim diwajibkan untuk melakukan *ijtihad* sebagai upaya merancang rumah tinggal yang tidak hanya sesuai dengan Al Hadist tapi juga dapat mendukung ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam Al-Quran dan Al Hadist. Ini berarti merupakan kesempatan bagi umat Islam untuk berkreasi dan berkarya sesuai dengan kebutuhan dan keadaan. Dilain pihak Rochim dalam bukunya Sejarah Arsitektur Islam Sebuah Tinjauan mengatakan bahwa arsitektur Islam sebagai salah satu bagian dari kebudayaan Islam adalah hasil usaha manusia yang berwujud konkrit dalam upayanya untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani.

Tentang agama dan ajaran Islam, Rochim mengatakan bahwa agama Islam adalah agama yang terbuka dan fleksibel terhadap adat dan kebiasaan lama asalkan tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Sedangkan ajaran Islam adalah ajaran tentang ke-Esaan Tuhan dengan tauhid dan iman yang melandasinya. Jadi adat lama yang tidak memberikan gambaran hendak mempesekutukan Tuhan tidaklah menjadi keberatan bagi Islam. Berdasarkan nilai-nilai dan ajaran agama tersebut di atas, maka dalam Arsitektur Islam muncul larangan untuk memvisualikasikan makhluk hidup (manusia dan hewan) untuk mencegah tindakan musyrik atau menyembah selain Allah SWT. Bahkan terdapat Al Hadist yang menyebutkan *"Innal Malaikata laa tadkhulu baitamm fiihi tamaasil"*, sesungguhnya malaikat tidak akan masuk suatu rumah yang didalamnya ada patung.

Menanggapi permasalahan larangan memvisualisasikan makhluk hidup, Rochym menjelaskan bahwa seni hias ornamentik merupakan jalan keluar bagi permasalahan tersebut. Di Arab sendiri lalu muncul beberapa motif hias sebagai seni ukir bangunan. Motif-motif tersebut adalah bentuk stilasi dari tumbuh-tumbuhan yang dibuat melingkar-lingkar dan meliuk-liuk mengikuti pola ornamen, dikenal sebagai pola hias *arabesk*. Sebagai lawan dari bentuk yang meliuk-liuk maka muncullah seni hias geometris yang dipadukan dengan pola hias huruf Arab yang kemudian dikenal sebagai kaligrafi.

Gambar 1. Pola Hias Arabesk

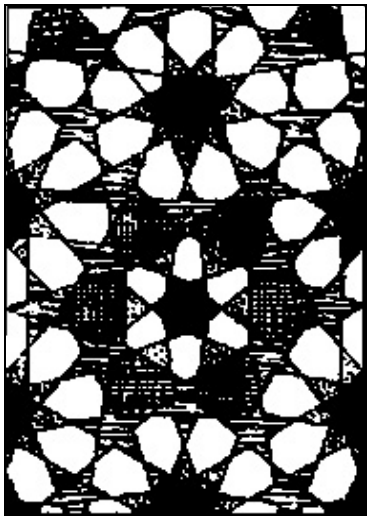

Gambar 2. Pola Hias Geometri

Gambar 3. Pola Hias Kaligrafi

TINJAUAN TENTANG RUMAH BUBUNGAN TINGGI

Rumah adat Bubungan Tinggi di desa Telok Selong ini didirikan oleh Haji Anak Arif, seorang pedagang kaya yang memiliki darah bangsawan. Rumah Bubungan Tinggi merupakan rumah untuk raja tetapi dapat dibangun oleh golongan pedagang yang kaya, hal ini terjadi karena setelah kerajaan Banjar jatuh tahun 1860, terjadi pergeseran sosial yang hebat dalam masyarakat. Golongan bangsawan yang tadinya menduduki status golongan paling atas, memiliki kekuasaan, harta benda dan tanah yang luas, jatuh miskin karena semua harta benda disita oleh Belanda.

Rumah Bubungan Tinggi merupakan salah satu jenis dari sebelas rumah adat Banjar dan dikenal sebagai Istana Sultan Banjar. Disebut Bubungan Tinggi karena atap bangunan tinggi melancip dengan konstruksi atap pelana yang membentuk sudut sekitar 45 derajat. Arsitektur Bangunan Rumah Adat Bubungan Tinggi ini awalnya adalah bangunan besar yang memanjang lurus ke depan sebagai bangunan induk serta memiliki tiang-tiang yang tinggi.

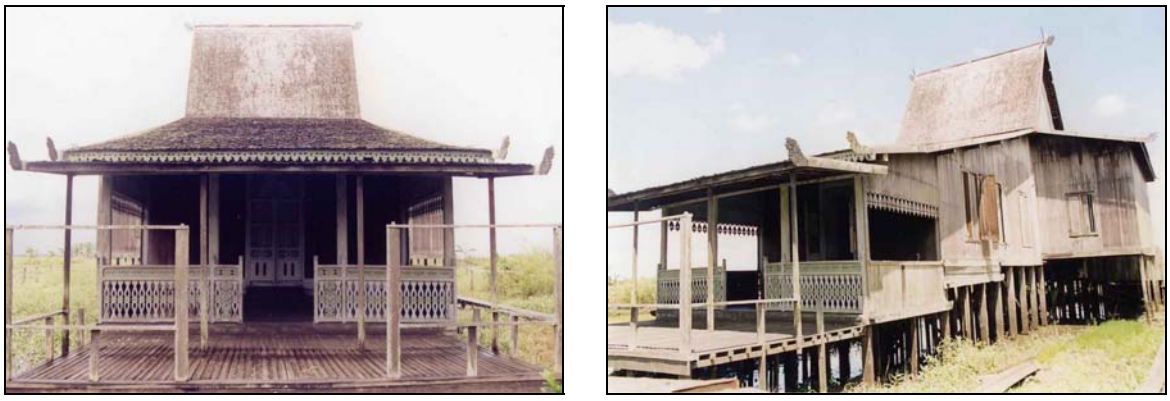

Gambar 4. Rumah Bubungan Tinggi

Pada perkembangan selanjutnya terdapat penambahan bangunan di sebelah kanan dan kiri agak ke belakang, disebut sebagai Anjung. Dalam istilah Banjar, *Anjung* disebut sebagai *Pisang Sasikat* yang berarti pisang sesisir.

Pembagian ruang dalam rumah Bubungan Tinggi ini memiliki acuan khusus, walaupun pada perkembangan selanjutnya terjadi penghilangan beberapa jenjang ruang karena tuntutan kebutuhan dan pergeseran nilai. Pembagian ruang dalam rumah Bubungan Tinggi cukup banyak dengan nama-nama khusus dan fungsi yang relatif berbeda satu sama lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam denah di bawah ini:

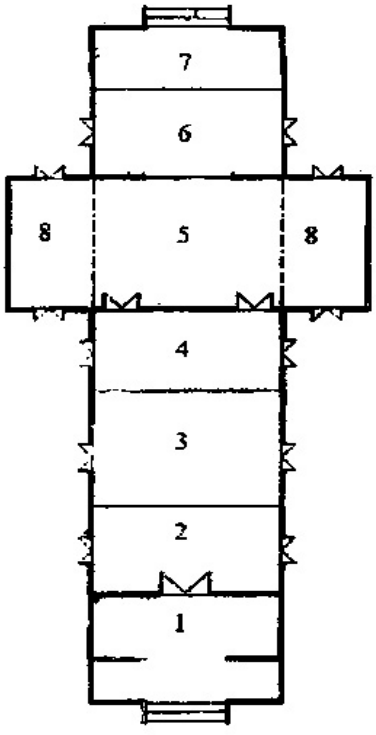

Gambar 5. Denah Rumah Bubungan Tinggi

Keterangan :

1. *Palatar* adalah ruangan terdepan, terbuka, berfungsi sebagai tempat istirahat sore hari menjelang maghrib dan menerima tamu.
2. *Penampik Kacil*, terletak setelah palatar, permukaan lantai lebih tinggi dari palatar dan berfungsi khusus sebagai tempat duduk anak-anak disaat ada selamatan.
3. *Penampik Tangah*, berfungsi sebagai tempat duduk bagi para pemuda disaat ada selamatan.
4. *Penampik Basar atau Ambin Sayup*, merupakan ruang utama yang luas untuk menerima tamu kehormatan, tokoh masyarakat, ulama.
5. *Penampik Dalam atau Palidangan*, merupakan ruang keluar masuk keluarga untuk beristirahat, mengaji atau pekerjaan rumah lainnya.
6. *Penampik Bawah*, berfungsi sebagai ruang makan keluarga, duduk berhadapan di atas tikar.
7. *Padapuran atau Padu*, berfungsi sebagai ruang dapur, tempat kegiatan memasak.
8. *Anjung Kiwa dan Anjung Kanan*, berfungsi sebagai ruang tidur orang tua (Anjung Kanan) dan anak-anak (Anjung Kiwa).

Elemen dekoratif berupa ukiran-ukiran pada rumah Bubungan Tinggi tidak hanya sebagai salah satu faktor penunjang estetika saja, akan tetapi lebih merupakan identitas yang menyimpan makna filosofis kehidupan masyarakat Banjar. Bentuk yang digunakan adalah motif tumbuh-tumbuhan, seperti bunga, daun maupun buah-buahan, motif kaligrafi dan motif lainnya.

PENGARUH ISLAM PADA INTERIOR RUMAH BUBUNGAN TINGGI

Masyarakat Banjar seperti telah dijelaskan di atas merupakan perpaduan dari suku-suku Dayak Melayu Tua dengan suku bangsa Melayu Muda yang datang kemudian. Kebudayaan telah merubah masyarakat Dayak tersebut menjadi kelompok baru. Dari segi arsitektural maupun interior tampaknya kebudayaan masyarakat Dayak masih tercermin di rumah Bubungan Tinggi ini, akan tetapi dengan masuknya Islam konsep-konsep berdasarkan kebudayaan Dayak tersebut mengalami penyesuaian dengan ajaran-ajaran Islam.

Pengaruh Islam pada interior rumah bubungan tinggi ini cukup banyak terlihat, seperti pada organisasi dan fungsi ruang, elemen pembentuk ruang maupun elemen dekoratif yang telah mengalami penyesuaian dengan peraturan dalam agama Islam. Setelah agama Islam masuk ke Kalimantan Selatan dan dipeluk oleh sebagain besar masyarakatnya, baik ajaran-ajaran maupun aturan-aturan agama Islam secara tidak langsung dilaksanakan pula oleh masyarakat Banjar. Perilaku ibadah secara Islam ini memberi fungsi-fungsi khusus ke dalam ruang-ruang rumah Bubungan Tinggi.

Organisasi dan Fungsi Ruang

Organisasi ruang rumah Bubungan Tinggi memusat pada ruang *palidangan* (gambar 5) sebagai ruang keluarga, tempat melakukan aktivitas bersama. Dengan masuknya agama Islam ruang *palidangan* ini berubah fungsi sebagai tempat melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan bersama-sama seluruh anggota keluarga seperti shalat berjamaah, mengaji. Pelaksanaan kegiatan ibadah pada ruangan ini diharapkan akan memberikan energi baik pada ruang-ruang lain disekitarnya.

Anjung Kanan dan *Anjung Kiwa*, sebagai ruang tidur masyarakat Banjar memiliki aturan sendiri berkenaan dengan penggunaannya. Dalam masyarakat Banjar kedudukan orang tua sangat dihormati maka yang berhak tidur di *Anjung Kanan* adalah orang tua, sedangkan *Anjung Kiwa* adalah anak-anak. Sebelah kanan bagi umat Islam adalah sisi yang diutamakan, seperti ketika berwudhu (mensucikan anggota badan) sebelah kanan lebih dulu dari anggota badan

sebelah kiri atau penggunaan tangan kanan untuk makan dan sebagainya. Alasan ini pula yang membuat *Anjung Kanan* digunakan sebagai ruang tidur orang tua.

Sebagai umat Islam, ajaran-ajaran agama Islam ikut pula terwujud pada elemen dekoratif rumah tinggal mereka. Di rumah Bubungan Tinggi ini nilai-nilai Islam terwujud dari berbagai segi pada unsur dekoratifnya, baik dari segi bentuk, tatanan maupun penempatan elemen dekoratifnya.

Bentuk Elemen Dekoratif

Sesuai dengan ajaran agama Islam yang melarang visualisasi makhluk hidup yaitu hewan dan manusia, maka bentuk-bentuk elemen dekoratif di rumah Bubungan Tinggi ini tidak ada yang memvisualisasikan makhluk hidup. Larangan tersebut muncul untuk mencegah perbuatan musrik atau menyembah selain Allah. Sebagai jalan keluarnya masyarakat Banjar menggunakan tumbuh-tumbuhan, motif lain seperti tali tambang dan motif sinar sebagai hasil pemahaman mereka terhadap Al Hadist dan ayat-ayat Al-Quran. Selain itu terdapat pula motif-motif kaligrafi sebagai wujud sifat religius masyarakat Banjar. Adapun jenis-jenis dan makna motif tersebut di atas adalah :

1. Tumbuh-tumbuhan sebagai perwujudan dialog masyarakat Banjar dengan lingkungan alam sekitarnya. Motif bunga-bungaan melambangkan suatu harapan kehidupan yang cerah, motif daun dengan warna hijaunya melambangkan kesuburan sedangkan motif buah-buahan bermakna pengecapan dari kehidupan yang subur.

Gambar 6. Motif Tumbuhan

2. Motif-motif lain yaitu motif tali tambang biasa disebut *tali bapintal* bermakna persatuan , merupakan aplikasi pemahaman masyarakat Banjar terhadap terjemahan dari suatu ayat kitab suci Al-Quran, surat Al Imron ayat 103 yang berbunyi "*wa'tasyimu bihablillahi jamiaw wala tafarroqu*", artinya berpegang teguhlah kamu sekalian pada tali Allah dan janganlah kamu berpecah-belah. Tali Allah yang dimaksudkan adalah agama beserta ajaran-ajarannya. *Tali bapintal* menggambarkan kerukunan hidup berkeluarga maupun bermasyarakat dengan prinsip mufakat yang keseluruhannya dilandasi oleh aqidah agama. Selain *tali bapintal* terdapat motif lain yaitu pancaran sinar matahari yang memiliki makna simbol kehidupan. Matahari dengan cahayanya memberikan kehidupan bagi makhluk dan dunia, khususnya manusia, binatang dan tumbuhan. Menurut ajaran Islam sendiri cahaya berarti pemberian Allah kepada langit dan bumi. Hal ini berdasarkan ayat suci Al-Quran, surat *An-Nur* yang berarti "Cahaya", ayat 35 yang menyebutkan bahwa Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi (Syamsiar, 2001).

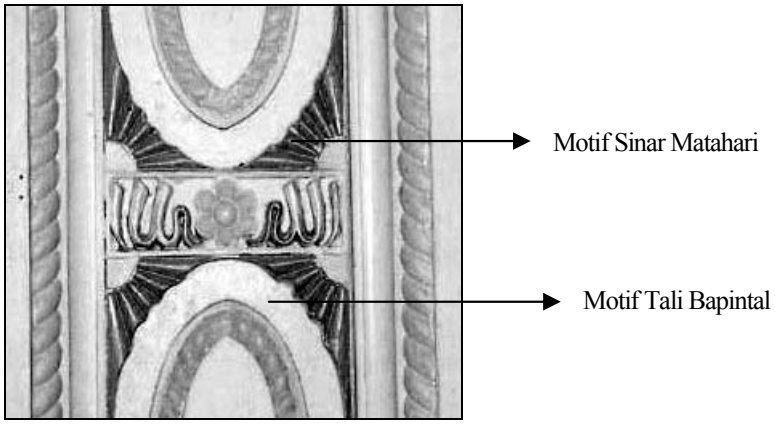

Gambar 8. Motif Sinar & Tali

3. Motif yang terakhir adalah motif ukiran kaligrafi, nama Allah, Nabi Muhammad SAW, ayat-ayat suci Al-Qur'an dan salah satu huruf *hijaiyah* dengan nama *lam jalalah*. *Lam jalalah* diartikan akronim atau singkatan dari "*laa haula wala quwwata illa billah*" yang artinya "tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah". Orang Banjar yang memiliki kehidupan religius sangat mengimani makna dari ayat ini, sehingga dijadikan suatu amalan zikir yang dibaca setiap saat dan dipercaya sebagai penolak hal-hal buruk yang dapat membahayakan kehidupan mereka (Syamsiar, 2001).

Gambar 9. Motif Ukiran Huruf Lam (*Lam Jalalah*)

Tatanan Elemen Dekoratif

Dari segi tatanannya, elemen dekoratif di rumah Bubungan Tinggi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bawah, tengah dan atas. Bagian atas didominasi oleh ukiran kaligrafi dengan tujuan agar ayat-ayat suci Al-Qur'an, nama Allah dan Nabi terpelihara kesuciannya, mudah dibaca dan selalu mengingat ajaran-ajaran agama didalam kehidupannya.

Tatanan elemen dekoratif dapat kita lihat pada *tawing halat* (dinding pembatas utama antara ruang *Penampik Basar* dengan *Penampik Dalam* atau *Palidangan*) gambar 10 , ukiran kaligrafi ditempatkan pada bagian atas yang disebut *dahi lawang*. Bagian tengah didominasi ukiran tumbuh-tumbuhan seperti bunga, daun dan buah-buahan. Bagian bawah diisi dengan motif ukiran *tali bapintal* dan sinar matahari pada daun pintu bagian bawah. Motif ukiran *tali bapintal* digunakan pada *tataban* yang terletak pada sepanjang kaki dinding bagian dalam ruang *penampik besar* dan *kecil*.

Gambar 10. Tawing Halat

Penempatan Elemen Dekoratif

Secara umum penempatan elemen dekoratifr pada rumah Bubungan Tinggi ini diletakkan pada area publik, yaitu pada *penampik besar* dan *penampik kecil* serta di *lawang hadapan*, pintu masuk rumah ini. Pada kedua ruang tersebut, elemen dekoratif terdapat pada *tataban*, pertemuan antar balok pada langit-langit serta tempat gantungan lampu. Dominasi elemen dekoratif terdapat pada *tawing halat.*

Gambar 11. Tataban

Gambar 12. Lawang Hadapan

Tawing halat sebagai satu-satunya dinding yang memisahkan area publik dan area privat memiliki arti yang sangat besar bagi masyarakat Banjar pada umumnya dan pemilik rumah khususnya, sebagai lambang identitas. Semakin megah *tawing halat*, semakin meriah ukirannya menunjukkan makin tinggi pula kedudukkan pemiliknya dimata masyarakat sekitar.

Pada area privat penempatan elemen dekoratif tidak ada sama sekali. Ditinjau dari sudut pandang agama Islam hal ini sangat beralasan karena ruang-ruang privat seperti *palidangan* dan kedua *anjung* berfungsi sebagai tempat shalat. Ibadah shalat adalah ibadah yang melibatkan manusia dengan Allah ke dalam hubungan yang sangat khusus dan pribadi, sehingga untuk mendukung kekhususkan ibadah tersebut maka tidak diletakkan elemen dekoratif yang dikhawatirkan akan mengganggu proses ibadah itu sendiri.

Gambar 12. Bagian Belakang Tawing Halat atau Ruang Palidangan

SIMPULAN

Masuknya agama Islam di Kalimantan Selatan, khususnya pada masyarakat Banjar membawa pengaruh pada perwujudan interior rumah Bubungan Tinggi di Desa Telok Selong, Kalimantan Selatan. Nilai-nilai Islam mempengaruhi perubahan cara pandang masyarakat Banjar terhadap penerapan elemen-elemen interior rumah Bubungan Tinggi seperti penambahan fungsi ruang untuk beribadah tanpa elemen dekoratif. Bentuk-bentuk elemen dekoratif yang tidak memvisualisasikan makhluk hidup adalah pengaruh nilai Islam yang sangat jelas di rumah Bubungan Tinggi ini. Selain adanya motif kaligrafi sebagai upaya masyarakat Banjar untuk mengurai dan mengingat ayat-ayat suci Al-Qur'an dalam kehidupannya dan menghormati keberadan Allah maupun Rasullulah. Pengaruh yang paling dominan terlihat pada elemen dekoratifnya, baik dari jenis, tatanan maupun peletakkannya.

Hal ini berarti rumah sebagai wadah aktifitas penghuninya baik aktifitas jasmani maupun rohani merupakan bentuk fisik kebudayaan, yang tentu saja mewujudkan bentuk-bentuk khusus dari pola pikir penghuninya. Religi sebagai tuntunan dan acuan hidup tentu saja juga mempengaruhi pola pikir umatnya. Di sini terjadi suatu sistem yang saling melengkapi, baik rumah yang memiliki peran terhadap pemenuhan tuntutan suatu religi maupun religi yang memiliki peran terhadap proses pembentukan suatu bangunan tradisional atau rumah adat.

REFERENSI

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1978. *Adat Istiadat Daerah Kalimantan Selatan (2)*. Jakarta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1983. *Sistem Kesatuan Hidup Setempat Daerah Kalimantan Selatan.* Jakarta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (3). 1985. *Rumah Adat Banjar.* Jakarta.

Daud, Alfani. 1983. *Islam dan Masyarakat Banjar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Koentjaraningrat. 1983. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Rasyidi, M. Badri., Hamdani, Isan. 2000. *Pendidikan Agama Islam SMK Tingkat I.* Jakarta : CV Armico.

Rochym, Abdul.1983. *Sejarah Arsitektur Islam Sebuah Tinjauan*. Bandung: Angkasa.

Seman, Syamsiar. Irhamna. 2001. *Arsitektur Tradisional Banjar Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Ikatan Arsitek Indonesia Daerah Kalimantan Selatan